

INDEF | Institute for Development
of Economics and Finance

**AKSELERASI
MENUJU
EKONOMI INDONESIA
YANG HIJAU, INKLUSIF,
DAN UNGGUL**

P E M I K I R A N

100

E K O N O M

I N D O N E S I A

Editor:

Berly Martawardaya dan Izzudin Al Farras Adha

INDEF / *Institute for Development
of Economics and Finance*

**AKSELERASI
MENUJU EKONOMI
INDONESIA YANG HIJAU,
INKLUSIF, DAN UNGGUL**

PEMIKIRAN 100 EKONOM INDONESIA

Editor:

Berly Martawardaya dan Izzudin Al Farras Adha

Akselerasi Menuju Ekonomi Indonesia yang Hijau, Inklusif, dan Unggul

Pemikiran 100 Ekonom Indonesia

Hak Cipta © Institute for Development of Economics and Finance
(INDEF)

Editor:

Berly Martawardaya dan Izzudin Al Farras Adha

Desain Cover dan Tata Letak:

Sarwo Edhie

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN: 978-623-6999-34-9

November, 2023

INDEF

Jl. Batu Merah No. 45 Pejaten Timur, Jakarta 12510

Telp. 021 7901001

Email: indef@indef.or.id

www.indef.or.id

Sekapur Sirih

Indonesia adalah negara terbesar di Asia Tenggara dan satu-satunya negara ASEAN yang menjadi anggota G20 dengan perekonomian terbesar ke-16 di dunia secara PDB nominal dengan estimasi total PDB sebanyak 21 kuadriliun rupiah pada tahun 2023. Indonesia juga di proyeksikan oleh konsultan global Price Waterhouse Cooper (PWC) menjadi perekonomian terbesar kelima di dunia pada tahun 2050 setelah China, India dan Amerika Serikat.

Tapi pada sisi lain setelah pandemi, *low base effect* dan puncak kenaikan harga komoditas terlewat, Indonesia mengalami penurunan ekspor dan kembali ke trend pertumbuhan PDB pre-pandemi sekitar lima persen. Indonesia juga menghadapi tantangan untuk naik kelas dari status sebagai negara berpendapatan menengah (*middle income trap*) menjadi negara berpendapatan tinggi (*high income country*).

Pendapatan dan PDB bukan segalanya. Apabila masih bergantung pada komoditas pangan dan tambang maka Indonesia akan sangat ditentukan pada harga global yang seringkali berfluktuasi dan terpengaruh pada kondisi geopolitik global. Untuk menjadi ekonomi yang unggul maka modal manusia (*human capital*) Indonesia harus unggul juga. Warga negara yang sehat, berpendidikan dan berketerampilan serta menguasai teknologi adalah modal utama perekonomian.

Tapi apabila kesejahteraan hanya berputer di segelintir orang saja maka kesenjangan akan meningkat, *vertical mobility* melambat, *social trust* turun dan potensi konflik sosial meningkat. Kesenjangan bukan lagi kondisi yang perlu ditolerir sambil menunggu *trickle down effect* terjadi. *Growth through equity* bukan hanya slogan tapi merupakan bagian integral dan tujuan strategis pembangunan. Pembangunan Indonesia harus inklusif.

The World Commission on Environment and Development (WECD), atau lebih dikenal dengan Brundtland Commission, pada tahun 1987 menerbitkan kajiannya bahwa terdapat batas lingkungan pada pertumbuhanserta model ekonomi yang digunakan pada masa itu (*environment limit to growth*). Indonesia sebagai negara berpendapatan menengah dengan besarnya porsi penduduk yang berkerja di sektor pertanian, perkebunan dan perikanan serta menipisnya cadangan

tambang perlu memastikan tidak terkena kutukan sumber daya alam (*resource curse*) dan berkelanjutan/hijau.

Tahun 2024 adalah tahun dilaksanakannya pemilihan untuk untuk memilih Presiden, Gubernur, Bupati/Walikota, anggota DPR RI, dan DPRD yang menentukan arah pembangunan dan kebijakan ekonomi nasional serta daerah. Indonesia juga menghadapi banyak tantangan eksternal berupa krisis iklim, pesatnya perkembangan teknologi serta Invasi Rusia ke Ukraina dan Genosida Israel ke Palestina. Besarnya tantangan yang dihadapi Indonesia baik dari dalam dan luar negeri, perlu sinergi dari para ekonom (dalam arti luas) terkemuka Indonesia baik yang berada di lingkungan perguruan tinggi, lembaga riset, lembaga swadaya masyarakat, instansi pemerintah dan pelaku usaha serta para profesional di dunia usaha

Buku pemikiran 100 Ekonom 2023 dengan tema Akselerasi Menuju Ekonomi Indonesia yang Hijau, Inklusif, dan Unggul. adalah upaya mengumpulkan gagasan, strategi dan opsi solusi yang terserak menjadi rujukan dari presiden, anggota legislatif, pimpinan partai politik serta lembaga negara hasil pemilu 2024 tanpa harus menjadi bagian dari tim sukses. Sebagian dari para penulis menyempatkan hadir dan menyampaikan langsung pemikirannya pada tiga calon presiden di Sarasehan 100 Ekonom tanggal 8 November 2023 yang ditayangkan secara *live* di CNBC Indonesia. .

Setelah melakukan pemetaan tantangan ekonomi Indonesia pada periode 2024-2029, buku ini disusun dalam enam *cluster*/tema yang berisi tantangan besar Indonesia yaitu 1) pangan, energi, SDA dan lingkungan; 2) Sumber Daya Manusia; 3) Industri, perdagangan dan UMK; 4) Inovasi, digital dan kreatif; 5) Fiskal dan pembangunan daerah; 6) Moneter, keuangan dan pasar modal

Sebagai penutup, kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis, sponsor, dan tim pendukung atas kontribusinya sehingga buku 100 Ekonom 2023 bisa terwujud dan berada di tangan pembaca. Semoga buku ini menjadi bagian dari kontribusi positif dan solusi jangka pendek serta referensi jangka panjang bagi perekonomian Indonesia.

Jakarta, 8 November 2023

Berly Martawardaya & Izzudin Al Farras Adha
(Editor)

Daftar Isi

SEKAPUR SIRIH	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 PANGAN, ENERGI, SUMBER DAYA ALAM DAN LINGKUNGAN	1
1.1. Reforma Kebijakan Industri Pangan <i>Bustanul Arifin</i>	2
1.2. Usaha Stabilisasi Harga Beras <i>Bayu Krisnamurti</i>	14
1.3. Mengatasi Rintangan Transisi Energi Hijau yang Inklusif: Tantangan dan Solusi <i>Jaka Aminata</i>	19
1.4. Ekonomi Hijau dan Industrialisasi: Tantangan Indonesia <i>Achmad Deni Daruri</i>	27
1.5. Analisis Ekonomi Publik dalam Transportasi Berbasis Listrik di Jakarta: Dilema dan Biaya <i>Achmad Nur Hidayat</i>	33
1.6. Kuasa Modal Hambat Transisi Energi <i>Bhima Yudhistira Adhinegara</i>	53
1.7. Visi Indonesia 2045: <i>Knowledge Based-Green Economy</i> , Perencanaan Pembangunan yang Menyelesaikan Masalah <i>Maxensius Sambodo & Komalawati</i>	63
1.8. Menyelaraskan Dua Agenda Jangka Panjang Pembangunan Indonesia <i>Teuku Riefky</i>	74
1.9. Prospek Implementasi Model Bioekonomi dalam Hilirisasi Produk Pertanian di Indonesia <i>Yusman Syaukat</i>	88
1.10. Prospek Ekonomi Biru untuk Mendukung Capaian <i>Sustainable Development Goal (SDG) 14</i> <i>Nia Kurniawati, Dina Lianita Sari, dan Danang Pramudita</i>	99
1.11. Pajak Karbon Sebagai Upaya Mengurangi Polusi dan Gaya Hidup Hijau (<i>Green Lifestyle</i>) <i>Dina Nurul Fitria</i>	114

1.12.	Transisi Energi yang Adil dan Berkelanjutan di Indonesia dan ASEAN <i>Nuki Agya Utama dan Zulfikar Yurnaidi</i>	120
1.13.	Transformasi Ekonomi Hijau Indonesia: Kebijakan Hilirisasi Mineral Sebagai Pendukung Pembangunan Rendah Karbon <i>Josua Pardede</i>	132
1.14.	10 Program Aksi untuk Mewujudkan Ketahanan Energi di Masa Transisi Energi <i>Sugiharto dan Sunarsip</i>	144
1.15.	Investasi Pertanian dan Perdagangan Pangan <i>Prima Gandhi</i>	168
1.16.	Momentum Pembenahan Sektor Ketenagalistrikan <i>Abra Talattov</i>	179
1.17.	Mitigasi Dampak Perubahan Iklim Pada Sektor Pertanian: Tinjauan Aspek Kelembagaan <i>Wahyu Wisnu Wardana</i>	184
1.18.	Transformasi Pembangunan Kelautan Melalui Ekonomi Biru <i>Yonvitner</i>	202
1.19.	<i>Why Indonesia's JETP plan is not even a glass half full</i> <i>Tata Mustasya</i>	210
BAB 2	Sumber Daya Manusia	215
2.1.	Tantangan Indonesia Menuju Negara Maju <i>Aviliani</i>	216
2.2.	Peran Temuan Ilmiah untuk Memperkuat Penyusunan Kebijakan Pengendalian Tembakau: Perspektif Ketenagakerjaan, Kebijakan Pengendalian Tembakau di Indonesia Berpihak ke Siapa? <i>Gumilang Aryo Sahadewo</i>	223
2.3.	Dinamika Demografi Menuju Indonesia Emas 2045 <i>Sonny Harry B. Harmadi</i>	235
2.4.	Ruang Publik (<i>Public Space</i>), Nilai Publik (<i>Public Value</i>) dan Kepemimpinan Publik Kontemporer: Pelajaran dari Bumi Siliwangi <i>Ubaidillah Nugraha</i>	242

2.5. Penyediaan Perumahan Rakyat Layak Huni untuk Mendorong Inklusivitas dan Penciptaan Generasi Unggul untuk Indonesia Emas 2045 <i>Winang Budoyo dan Fauzan Zamahsyarie</i>	253
2.6. Optimalisasi Peran Zakat sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan dan Kesenjangan Pendapatan <i>Ariza Fuadi</i>	263
2.7. Digitalisasi Pendidikan <i>Ana Sriekaningsih</i>	269
2.8. Konsep Pendidikan, Kesehatan dan SDG untuk Sekolah Dasar: Sekolah Sehat dan Ramah Lingkungan <i>Ardian Nengkoda</i>	277
2.9. Dinamika dan Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Papua <i>Sahara</i>	287
2.10. Keluar dari <i>Middle Income Trap</i> <i>Yusuf Wibisono</i>	305
2.11. Pengambilan Keputusan Berbasis Bukti untuk Mengatasi Ketimpangan <i>Vivi Alatas</i>	315
2.12. Aminomics: Pertumbuhan Melalui Kesetaraan <i>Fadhil Hasan dan Achmad Nur Hidayat</i>	324
BAB 3 Industri, Perdagangan, dan UMKM	331
3.1. Mendorong UMKM <i>Go Export</i> <i>Esther Sri Astuti S.A.</i>	332
3.2. Menjawab Sanggahan Presiden Jokowi tentang Hilirisasi Nikel <i>Faisal Basri</i>	340
3.3. Mendorong UMKM Naik Kelas Melalui Jasa Pembiayaan Nonbank <i>Mohamad Ajie Maulendra</i>	348
3.4. Membangun Industri Manufaktur Wahana Pasar, Belajar dari Cina <i>Fachru Nofrian</i>	361
3.5. Menjaga Kinerja Industri Padat Karya <i>M. Faisal</i>	373
3.6. Mungkinkah Ada Kartel Mineral seperti OPEC? <i>Andry Satrio Nugroho</i>	381

3.7. Mendorong Peran Perdagangan Luar Negeri dan Investasi sebagai Lompatan Menuju Indonesia Emas 2045 <i>Kasan, Rahayu Ningsih, dan Retno Ariyanti Pratiwi</i>	385
3.8. ASEAN dan Tantangan Pembangunan Ekonomi Kawasan <i>Fajar B. Hirawan</i>	405
3.9. <i>Connecting the Indo-Pacific: ASEAN's Path to Economic Cooperation and Prosperity</i> <i>Fithra Faisal Hastiadi</i>	413
3.10. Perdagangan Dunia, Industri dalam Negeri dan Kebijakan Persaingan Usaha di Indonesia <i>Eugenia Mardanugraha</i>	426
3.11. Strategi Nasional Persaingan Usaha Sehat Sebagai Salah Satu Upaya Mewujudkan Tujuan Negara Indonesia <i>Guntur Syahputra Saragih</i>	443
3.12. Revitalisasi UMKM Supaya Bisa Bertahan di Tengah Berbagai Tantangan <i>Nugroho SBM</i>	454
3.13. Transformasi Digital UMKM <i>Syafrizal Helmi Situmorang</i>	458
3.14. Ekonomi Politik Internasional Hilirisasi <i>Tirta Nugraha Mursitama</i>	469
3.15. Reindustrialisasi dan Agromaritim 5.0 <i>Arif Satria</i>	476
3.16. Merebut Pangsa Pasar Industri Halal Global <i>Irfan Syauqi Beik</i>	481
BAB 4 Inovasi, Digital, dan Kreatif	487
4.1. Peranan Inovasi dan Paradigma Baru Regulasi di Industri Keuangan <i>Ibrahim Kholilul Rohman</i>	488
4.2. Pentingnya Pembangunan Infrastruktur Ekonomi Digital Nasional IEDN yang Efektif, Efisien, dan Inklusif <i>Rico Usthavia Frans</i>	508
4.3. Ekonomi Digital Indonesia Masih Rapuh <i>Andreas Maryoto</i>	519

4.4. Ekonomi Digital yang Eksklusif dan Rapuh <i>Nailul Huda dan Izzudin Al Farras Adha</i>	527
4.5. Mewujudkan Visi Indonesia 2045 dengan Ekonomi Digital <i>Faris Faruqi</i>	539
4.6. Transformasi Risiko Digital ke Depan <i>Agus Herta Sumarto</i>	548
BAB 5 Fiskal dan Pembangunan Daerah	557
5.1. Rasionalisasi Penganggaran Program Unggulan Calon Presiden <i>Tauhid Ahmad</i>	558
5.2. Transformasi Kebijakan Subsidi Pupuk untuk Pertanian Indonesia yang Unggul dan Berdaulat <i>Yeka Hendra Fatika</i>	566
5.3. Menerka Masa Depan Fiskal: Belajar dari Masa Pandemi <i>Yustinus Prastowo</i>	589
5.4. Urgensi <i>Structural Reform</i> dalam Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia <i>Piter Abdullah Redjalam</i>	599
5.5. Tantangan Presiden Selanjutnya untuk Tahun 2024 <i>Dendi Ramdani</i>	605
5.6. Meningkatkan Efektivitas Pajak Karbon <i>Aswin Rifai</i>	609
5.7. Desentralisasi Pajak di Indonesia <i>Alfa Farah</i>	621
5.8. Bisakah Otonomi Daerah Mempersatukan, Mensejahterakan dan Berkelanjutan? Refleksi 25 tahun Desentralisasi di Indonesia <i>Berly Martawardaya</i>	631
5.9. Tranformasi Ekonomi Berbasis Nusantaraomics <i>Didin S. Damanhuri</i>	636
5.10. <i>Entrepreneurship dan Local Economic Development</i> (<i>LED</i>) Menuju Indonesia Maju 2045 <i>Said Achmad Kabiru Rafiie</i>	643
5.11. Tata Kelola, Kolaborasi, dan Indikator Kinerja <i>Ahmad Erani Yustika</i>	659

5.12. Desentralisasi Fiskal dan Ketimpangan Daerah <i>Candra Fajri Ananda</i>	666
BAB 6 Moneter, Keuangan, dan Pasar Modal	677
6.1. Makroprudensial Hijau: Ikhtiar Meminggirkan Kredit Tak Ramah Lingkungan <i>Eko Listiyanto</i>	678
6.2. Inovasi Sistem Pembayaran dalam Memajukan Perekonomian Nasional <i>Perry Warjiyo</i>	684
6.3. Perlukah Khawatir Tentang Utang Pemerintah? <i>Didik J. Rachbini dan Riza Annisa Pujarama</i>	698
6.4. Transformasi Digital dan GCG Kunci Perbankan Melewati Pandemi dan Pulih Lebih Cepat <i>Joy Elly Tulung</i>	708
6.5. Menuju Transformasi Ekonomi dan Keuangan Syariah 2025 – 2029: Capaian, Tantangan dan Rekomendasi <i>Mohamad Soleh Nurzaman dan Ginanjar Dewandaru</i>	720
6.6. Geo-politik dan Perubahan Iklim: Tantangan Fiskal-Moneter pasca Pandemi Covid-19 <i>A. Prasetyantoko</i>	729
6.7. Dinamika Volatilitas Kurs <i>Mohamad Ahlis Djirimu</i>	743
6.8. Inklusi Keuangan dan <i>Fintech</i> : Pemerataan Akses Sumber Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi <i>Zamroni Salim</i>	755
6.9. Kebijakan Moneter dan Makropudensial Hijau untuk Pertumbuhan Ekonomi yang Berkelanjutan <i>Telisa Aulia Falianty</i>	777

2.3.

Dinamika Demografi Menuju Indonesia Emas 2045

Sonny Harry B. Harmadi



Sonny Harry B. Harmadi merupakan Ketua Umum Koalisi Kependudukan Indonesia. Saat ini tercatat sebagai pengajar ekonomi dan demografi di Departemen Studi Pembangunan, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Sonny dalam beberapa tahun terakhir rutin mengajar/memberi ceramah ekonomi maupun demografi di Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas), Sekolah Staf Dinas Luar Negeri (Sesdilu) Kementerian Luar Negeri, Bank Indonesia Institute dan berbagai institusi lainnya. Saat ini Sonny merupakan anggota sekaligus Ketua Pokja Statistik Sosial Forum Masyarakat Statistik (FMS), terlibat dalam pembahasan berbagai isu statistik sosial seperti kependudukan, kemiskinan, ketenagakerjaan, pendidikan, dan kesehatan.

Presiden Jokowi pada pertengahan Juni 2023 telah meluncurkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045. Rancangan yang disusun Kementerian PPN/Bappenas tersebut bertujuan mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045. Presiden menjabarkan tiga hal pokok sebagai acuan pembangunan jangka Panjang Indonesia, yakni stabilitas bangsa yang terjaga, keberlanjutan dan kesinambungan, serta sumber daya manusia yang berkualitas. Pada 2045 nanti, Indonesia tepat merayakan 100 tahun kemerdekaan. Sebuah waktu krusial dengan target menjadi negara maju.

Salah satu indikator negara maju ialah pendapatan per kapita yang tinggi. *World Bank* mengelompokkan perekonomian dunia menjadi 4 yaitu negara berpendapatan rendah, menengah bawah, menengah atas, dan tinggi. Pendapatan perkapita dihitung berdasarkan GNI (*gross national income*) perkapita dengan satuan dolar Amerika Serikat. Klasifikasi ini diperbaharui oleh Bank Dunia setiap tahun, batas pendapatan perkapita terus bergerak naik, seperti berhadapan dengan *moving target*, sehingga, kita harus mampu mencapai pendapatan perkapita yang jauh lebih tinggi dibanding batas bawah kategori pendapatan perkapita negara maju saat ini (2023).

Sebagai landasan untuk mencapai target menjadi negara maju ialah pemahaman kita terhadap dinamika (perubahan) demografi. Pijakan ini sebagai dasar menyusun strategi dan memanfaatkannya berdasarkan peluang yang ada. Dibutuhkan respons yang tepat terhadap dinamika demografi, baik di dalam negeri maupun secara global, termasuk mengoptimalkan potensi bonus demografi yang telah berlangsung sejak 2012 hingga tahun 2041 mendatang. Kita harus menyadari bahwa saat mencapai 100 tahun kemerdekaan di 2045, Indonesia tidak lagi berada dalam periode bonus demografi. Oleh karena itu, status negara maju harus diraih sebelum periode bonus demografi berakhir. Dengan waktu tersisa 18 tahun lagi, Indonesia perlu segera mentransformasikan potensi bonus demografi menjadi bonus kesejahteraan yang sesungguhnya.

Pentingnya mencermati dinamika demografi dalam merancang masa depan diungkapkan oleh para pakar. Richard Dobbs dkk dalam bukunya yang berjudul "*No Ordinary Disruption*" menjelaskan bahwa disrupsi secara global disebabkan 4 faktor yakni urbanisasi, globalisasi, teknologi, dan struktur umur penduduk. Keempat faktor tersebut menciptakan perubahan signifikan dalam cara produksi, distribusi, dan transaksi ekonomi. Dari keempat faktor pemicu tersebut, dua diantaranya merupakan variabel demografi, yaitu urbanisasi dan perubahan struktur umur penduduk.

George Friedman (2010) dalam bukunya "*The Next 100 Years*" menerangkan bahwa perubahan demografi global sepanjang abad ke-21 besar pengaruhnya bagi perubahan geoekonomi di masa depan. Negara yang mengalami penuaan dan penurunan jumlah penduduk akan menghadapi fakta penurunan kekuatan dan pengaruhnya di dunia. Klaus Schwab (pendiri dan *executive chairman World Economic Forum*) menganalisis dampak perubahan struktur umur penduduk

terhadap permintaan barang/jasa, produktifitas, serta kebutuhan pembiayaan kesehatan maupun pensiun di masa depan.

Dinamika Demografi Global

Proyeksi PBB, pada November 2022 lalu, jumlah penduduk global mencapai 8 milyar jiwa. Dunia membutuhkan waktu hanya 12 tahun untuk bertambah 1 milyar jiwa. Selama 12 tahun terakhir, setiap detik bertambah hampir 3 orang, setiap hari penduduk dunia bertambah lebih dari 228 ribu jiwa, dan meningkat lebih dari 83 juta jiwa penduduk pertahun.

Thomas Robert Malthus (1798), seorang ahli ekonomi, politik dan demografi berkebangsaan Inggris, dalam bukunya yang berjudul "*An Essay on the Principle of Population*" memperkirakan dunia akan mengalami masalah pangan karena penduduk tumbuh menurut deret ukur dan pangan tumbuh menurut deret hitung. Kekhawatiran Malthus tak sepenuhnya terbukti, karena revolusi industri dan kemajuan teknologi mampu meningkatkan produksi pangan untuk kebutuhan penduduk. Namun prinsip pemikiran Malthus yang ditulis saat dunia berpenduduk sekitar 800 juta jiwa, secara prinsip masih relevan. Dunia memiliki keterbatasan fisik untuk menampung penduduk yang terus bertambah.

Afrika menjadi benua dengan laju pertumbuhan penduduk tertinggi (2,5 persen) dan terendah di Eropa (0,01 persen). Pertumbuhan penduduk Asia 0,8 persen per tahun. Jumlah penduduk Afrika diperkirakan mencapai 2 kali lipat di 2050. Setelah tahun 2070, jumlah penduduk Afrika akan mengejar bahkan melampaui Asia, menjadi benua berpenduduk terbesar di dunia. Saat ini, Asia Selatan tercatat sebagai wilayah dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Dari 4,7 miliar jiwa penduduk Asia, hampir 2 miliar jiwa berada di Asia Selatan (2022). Kekuatan pasar barang dan jasa global akan bergeser ke Afrika dan Asia Selatan.

Sebaliknya, Asia Tenggara cenderung mengalami tren penurunan angka kelahiran, sehingga pertumbuhan penduduk melambat. Vietnam, Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam dan Singapura memiliki angka kelahiran (TFR) di bawah 2 anak per perempuan. Berpotensi mengalami penurunan jumlah penduduk setelah 20 tahun ke depan. Sedangkan Indonesia, Myanmar, Kamboja, dan Laos sudah mendekati *replacement level* 2,1 anak per perempuan dan menciptakan pertumbuhan penduduk yang rendah.

Penduduk global sudah memasuki periode *ageing population*. Di tahun 2022, jumlah lansia (di atas 60 tahun) mencapai 1,4 milyar jiwa, diperkirakan terus naik hingga 2,1 milyar jiwa (2050). Sekitar 50 persen penduduk global saat ini berusia di atas 30 tahun. Mayoritas negara Eropa seperti Monako, Jerman, Belanda, dan Portugal mendominasi umur median tertua. Sebaliknya, Niger (di Afrika Barat) menjadi negara dengan umur median termuda di dunia (15 tahun). Aktivitas industri manufaktur akan bergeser dari negara maju ke negara-negara dengan jumlah penduduk usia produktif berlimpah.

Indonesia perlu merespons dengan tepat jumlah dan distribusi penduduk global. Kemitraan global dengan Afrika dan Asia Selatan tentu sangat penting. Pengembangan pasar produk Indonesia ke wilayah Afrika dan Asia Selatan perlu ditingkatkan. Indonesia juga harus memanfaatkan bonus demografi dengan menciptakan berbagai aktivitas ekonomi baru untuk menyerap jumlah tenaga kerja yang berlimpah. Berpindahannya aktivitas produksi dari negara yang mengalami *ageing population* harus dimanfaatkan optimal. Indonesia dapat menjadi tujuan utama relokasi industri global. Jika ini terjadi, maka penduduk usia produktif yang melimpah dapat terserap di pasar kerja, dengan upah layak dan mengalami peningkatan pendapatan per kapita.

Namun Indonesia masih menghadapi masalah produktifitas. AS mengalami kesulitan menemukan pekerja yang berkualitas akibat hanya 15 persen lulusan pendidikan tingginya mengambil bidang STEM (*science, technology, engineering, and mathematics*). Sedangkan di China, 42 persen sarjananya lulusan STEM, mendukung pengembangan industri manufaktur. Indonesia sedang mengembangkan Pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Pendidikan di Indonesia juga bertransformasi dari lower menjadi *higher order thinking skill*.

Jika ingin menjadi pilihan relokasi industri, pendidikan di Indonesia harus mencetak banyak lulusan berkualitas di bidang STEM. Indonesia juga harus mengembangkan pendidikan berbasis teknologi. Era disrupsi menuntut kita untuk adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, kemampuan beradaptasi dimulai sejak sekolah dasar. Selain itu, program kampus merdeka yang mengizinkan mahasiswa untuk belajar di luar kampus dalam program magang di industri perlu dikembangkan lebih luas dan terarah termasuk di SMK. Untuk mempercepat lulusan berkualitas yang siap kerja, dunia usaha juga perlu didorong untuk membangun dan mengembangkan SMK,

sehingga para lulusan SMK yang dihasilkan dapat *match* dan memiliki kesempatan praktek langsung di bawah binaan perusahaan yang mengelola SMK tersebut.

Dinamika Demografi Indonesia

Pemerintah pada pertengahan Mei lalu telah meluncurkan buku proyeksi penduduk Indonesia 2020-2050. Perhitungan proyeksi penduduk terbaru menggunakan data Sensus Penduduk 2020, menggantikan data proyeksi penduduk 2015-2045 yang berbasis Supas 2015.

Diproyeksikan pada tahun 2045, jumlah penduduk Indonesia berkisar antara 324,05 juta jiwa (skenario tren) hingga 329,13 juta jiwa (skenario kebijakan optimis), dan menembus jumlah penduduk di atas 300 juta pada 2032 mendatang. Berarti selama 34 tahun (1998-2032), penduduk Indonesia akan bertambah 100 juta jiwa. Pada 2045 mendatang, jumlah penduduk Indonesia sudah di bawah Nigeria dan Pakistan, menjadikan peringkat kita turun dari keempat menjadi peringkat enam dunia.

Angka kelahiran di Indonesia saat ini sudah mendekati 2,1 anak per perempuan. Dalam demografi, kondisi ini berarti sudah mencapai *replacement level*. Tantangannya, jumlah anak per perempuan akan terus turun hingga 1,97 anak per perempuan di 2045. Mulai tahun 2035, jumlah anak per perempuan berpotensi di bawah 2 anak. Jika ini dibiarkan terjadi, maka setelah tahun 2070, jumlah penduduk Indonesia berpotensi turun, seperti yang terjadi di banyak negara maju saat ini. Oleh karena itu, strategi pembangunan kependudukan kita harus mampu menjaga momentum penduduk tumbuh seimbang. TFR (*total fertility rate*) 2 anak per perempuan perlu dipertahankan selama mungkin, tidak dibiarkan turun di bawah 2 anak.

Selain jumlah, hal yang perlu diperhatikan dalam strategi pembangunan Indonesia ialah struktur umur penduduk. Jika tidak diperhatikan, akan terjadi *mismatch* antara kebutuhan penduduk dan pembangunan. Misalnya dalam pembangunan pendidikan. Jumlah SD di Indonesia tahun 2022 lalu tercatat sebanyak 176.159 unit, SMP sederajat mencapai 62.036 unit dan SMA/SMK sederajat berjumlah 41.429 unit. Jelas jumlah SD jauh lebih banyak dibanding jumlah SMP dan SMA sederajat. Secara tidak langsung hal ini menyebabkan tidak semua lulusan SD dapat melanjutkan ke SMP dan SMA. Padahal, di saat bersamaan, proporsi penduduk usia sekolah dasar terus mengecil

sebagai dampak penurunan angka kelahiran. Tidak mengherankan sejumlah SD di daerah saat ini kesulitan memperoleh murid.

Di tahun 2022 lalu, diperkirakan terdapat 26,4 juta anak usia sekolah dasar (7-12 tahun), dan jumlah sekolah dasar sederajat yang tersedia mencapai 176.159 unit. Diperoleh rasio 1 : 150, dimana setiap 1 sekolah melayani 150 anak usia SD. Dengan cara perhitungan yang sama, diperoleh angka perbandingan untuk SMP sederajat 1 : 213, dan SMA/SMK sederajat 1 : 320. Ini menjadi contoh bahwa perubahan struktur umur penduduk harus direspons dengan kebijakan yang tepat, baik di tingkat nasional maupun daerah.

Indonesia sejak 2022 lalu sudah memasuki periode *ageing population*. Proporsi penduduk lanjut usia (lansia) mencapai 10,7 persen, dan terus meningkat hingga 21,90 persen pada 2050. Suatu negara dikatakan berpenduduk menua (*ageing population*) jika memiliki proporsi penduduk usia 60 tahun ke atas melampaui 10 persen. Kita tidak cukup hanya memperhatikan kebutuhan pelayanan kesehatan bayi dan balita saja. Kebutuhan pelayanan kesehatan lansia akan terus meningkat. Posyandu di masa depan juga dapat diarahkan untuk melayani kesehatan lansia. Usia harapan hidup (*life expectancy*) yang terus meningkat harus dibarengi peningkatan *healthy life expectancy*. Jika tidak, pembiayaan kesehatan bagi lansia akan meningkat drastis dan berdampak terhadap kemampuan fiskal negara.

Hal menarik untuk diperhatikan bahwa periode bonus demografi akan lebih lama dari perkiraan sebelumnya. Berdasarkan proyeksi penduduk 2020-2050 menggunakan skenario tren, periode bonus demografi di Indonesia kemungkinan berakhir di 2041. Lima tahun lebih lama dibanding proyeksi sebelumnya yang akan berakhir di 2036. Dengan jumlah penduduk usia produktif yang berlimpah, kita harus mampu mendesain strategi agar penduduk betul-betul produktif dalam arti sesungguhnya.

Agar bonus demografi mampu kita wujudkan menjadi bonus kesejahteraan, maka produktivitas penduduk harus meningkat dan kebijakan pendidikan, Kesehatan, dan gizi menjadi kuncinya. Pendidikan harus beralih dari membangun kemampuan berpikir yang rendah menjadi tinggi, dari *lower order thinking skill* menjadi *higher order thinking skill*. Agar pendidikan dapat bertransformasi, dibutuhkan guru yang berkualitas. Pemerintah perlu merancang skema agar lulusan terbaik perguruan tinggi tertarik menjadi guru/dosen. Hanya guru berkualitas (didukung infrastruktur memadai) yang dapat membangun kemampuan *higher order thinking*

skill bagi para siswa. Target percepatan penurunan *stunting* pada balita sebesar 14 persen (2024) harus diwujudkan, mengingat gangguan gizi kronis berdampak besar terhadap kemampuan kognitif dan kesehatan penduduk.

Dinamika demografi global dan nasional menciptakan tantangan dan peluang untuk menggapai Indonesia Emas 2045. Targetnya jelas, dengan memanfaatkan keuntungan periode bonus demografi yang sedang berlangsung saat ini, Indonesia harus mampu menjadi negara maju berpendapatan tinggi dalam 22 tahun ke depan. Dibutuhkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibanding sebelumnya. Namun, pertumbuhan ekonomi yang tinggi mensyaratkan produktivitas pekerja Indonesia harus terus meningkat, sehingga menarik investasi masuk dan menjadi pusat produksi global. Jika ini terwujud, target Indonesia Emas 2045 dapat kita capai. Waktu memang terus berjalan, namun kita sendirilah yang menentukan arah jalannya.

Pada tahun 2045, Indonesia diprediksi menjadi negara dengan perekonomian terbesar kelima di dunia. Untuk dapat mencapai Indonesia Emas 2045 dengan status sebagai negara maju, Indonesia harus mampu mengakselerasi perekonomian dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 6 hingga 7 persen dalam 20 tahun ke depan. Untuk merespon kondisi ini, dibutuhkan berbagai pemikiran dan alternatif kebijakan terbaik dari para pemikir di bidangnya. Buku ini menghadirkan berbagai pandangan, ide, dan solusi tersebut dari para ahli atau praktisi yang berpengalaman di sektor yang ditentukan, yakni para pengambil kebijakan di pemerintah, akademisi, praktisi, dan penggiat masyarakat sipil.

Buku ini dibagi dalam enam klaster tantangan besar ekonomi Indonesia, yaitu: (1) Pangan, Energi, serta Sumber Daya Alam dan Lingkungan; (2) Sumber Daya Manusia; (3) Industri, Perdagangan, dan UMKM; (4) Inovasi, Digital, dan Kreatif; (5) Fiskal dan Pembangunan Daerah; dan (6) Moneter, Keuangan, dan Pasar Modal.

Kontributor dalam buku ini tidak hanya merupakan kalangan ekonom, tapi juga terdapat artikel yang ditulis oleh ahli di bidang pertanian, lingkungan, sosial, dan teknik. Sebab, tantangan ekonomi Indonesia terlalu besar dan kompleks untuk hanya dijawab oleh kalangan ekonom. Kontributor tersebar dari berbagai provinsi di Indonesia dan luar negeri dengan tujuan agar dapat memberikan pemikiran/perspektif yang lebih beragam.

Kami mengundang Anda untuk menjelajahi halaman-halaman buku ini dan mendapatkan wawasan yang lebih mendalam agar kita semua dapat bersama-sama berperan aktif dalam mengakselerasi perekonomian Indonesia. Kami berharap buku ini akan menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan bagi publik yang tertarik untuk berkontribusi dalam mewujudkan visi Indonesia sebagai negara yang memimpin dalam upaya menciptakan ekonomi yang berkelanjutan, inklusif, dan unggul.

ISBN 978-623-6999-34-9



9 786236 999349